

IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat

Deden Syarifudin¹, Supratignyo Aji², Reza Martani Surdia³

^{1,2,3}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Pasundan

¹dden.syarifudin@unpas.ac.id, ²supratignyo471@unpas.ac.id, ³rezasurdia@unpas.ac.id

Received: 11 Agustus 2018; Revised: 20 November 2018; Accepted: 5 Januari 2019

Abstract

The purpose of community service is to provide training and improve the entrepreneurship spirit of rabbit culture for the underprivileged community through the establish of women's business group. This community empowerment activity is expected to increase the capability of partner entrepreneurship through increasing productive economic business of rabbit broiler cultivation and rabbit meat processing. The method used is training, this method is considered the most effective for partners because in addition to educating cultivation and processing are also implemented both practices and assistance in partner engagement. The results of the activity in the response is quite good because the cultivation business is not foreign to the partners only require changes from traditional patterns to more intensive patterns are measured. Increasing knowledge of rabbit breeding, physical maintenance of rabbit and making of rabbit feed with complete feed formulation, this formulation is not decided because the source of raw material feed in Wargasaluyu available enough either in the form of waste used and source of forage food. The rabbit meat processing stage the community understands and can perform processing into abon, nuget, and rabbit meatballs. Furthermore, the increase of partner knowledge in doing bookkeeping in their business. Based on this activity, it is concluded that although society is considered difficult to change women to have role in overcoming family economy, if using training pattern which include education, practice, facilitation and motivation can accept transfer of science well moved to advance with intensive pattern.

Keywords: *community engagement, business group, cultivation, broiler rabbit*

Abstrak

Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan pelatihan dan meningkatkan semangat berwirausaha budidaya kelinci bagi masyarakat prasejahtera melalui pembentukan kelompok usaha wanita. Kegiatan memberdayakan potensi masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berwirausaha mitra melalui peningkatan usaha ekonomi produktif budidaya kelinci pedaging dan pengolahan daging kelinci. Metoda yang digunakan adalah pelatihan, metoda ini dianggap paling efektif bagi mitra karena selain melakukan edukasi budidaya dan pengolahan juga dilaksanakan praktik dan pendampingan. Hasil kegiatan di respon cukup baik karena usaha budidaya tidak asing bagi mitra hanya memerlukan perubahan dari pola tradisional ke pola intensif yang lebih terukur. Adanya peningkatan pengetahuan berternak kelinci, pemeliharaan fisik kelinci dan pembuatan pakan kelinci dengan formulasi complete feed, formulasi ini tidak diputuskan karena sumber bahan baku pakan di Wargasaluyu cukup tersedia baik berupa limbah terpakai maupun sumber makanan

hijauan. Pada tahap pengolahan daging kelinci masyarakat memahami dan bisa melakukan pengolahan menjadi abon, nugget, dan bakso kelinci. Selanjutnya peningkatan pengetahuan mitra dalam melakukan pembukuan dalam usaha mereka. Berdasarkan kegiatan ini disimpulkan bahwa meskipun masyarakat dianggap sulit berubah kaum wanita untuk memiliki peran dalam mengatasi ekonomi keluarga, jika menggunakan pola pelatihan yang meliputi edukasi, praktik, pendampingan dan motivasi dapat menerima transfer ilmu dengan baik tergerak untuk maju dengan pola intensif.

Kata Kunci: pendampingan masyarakat, kelompok usaha, budidaya, kelinci pedaging

A. PENDAHULUAN

Langkah yang sangat penting dalam pelibatan masyarakat di perdesaan adalah dengan membentuk kelompok swakarsa. Pembentukan kelompok ini sangat penting dalam meningkatkan semangat dan motivasi dalam mencapai tujuan pragmatis dalam kehidupan masyarakat perdesaan (Chang, Chow, & Woolley, 2017), selain itu juga memiliki dampak politis dalam masyarakat baik secara sosial maupun ekonomi. Dalam usaha memberdayakan ekonomi masyarakat di perdesaan dengan adanya kelompok tersebut akan dibina solidaritas, kerjasama, dan rasa percaya diri. Dengan adanya pembinaan tersebut, akan terbentuk kelompok masyarakat swakarsa yang solid dan mempunyai pembekalan keterampilan usaha yang baik.

Desa Wargasaluyu merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Gununghalu. Berdasarkan data monografi Desa Wargasaluyu, sebanyak 50% masyarakatnya bermata pencaharian sebagai buruh tani, kemudian pedagang sebanyak 10%, guru PNS (10%), petani 20%, pengusaha 3%, dan lain-lain sebanyak 7%. Dilihat dari aspek ekonomi, lebih dari 50% warga masyarakat yang berada di Desa Wargasaluyu berada pada kondisi prasejahtera. Tingkat pendidikan masyarakat di RT 003 RW 11 pada umumnya adalah lulusan SMP dan SMU. Hal tersebut disebabkan oleh faktor ekonomi dan tidak adanya dorongan dari orang tua agar anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Terlebih anak

perempuan yang tidak melanjutkan sekolah akhirnya menganggur atau hidup berumah tangga, karena mereka tidak mempunyai bekal keterampilan untuk bisa hidup mandiri. Sebagian besar ibu-ibu di Desa Wargasaluyu hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak dan suaminya. Kondisi ini tidak dapat memperbaiki kondisi ekonomi keluarga, penghasilan yang tidak tetap dan ditambah beban ekonomi yang tinggi menuntut setiap keluarga untuk dapat berfikir kreatif agar dapat bertahan hidup ditengah himpitan ekonomi.

Masalah yang terdapat pada mitra adalah kurangnya keterampilan bidang usaha budidaya kelinci meliputi budidaya dan pengolahan daging kelinci yang menjadi sumber giji bagi keluarga bagi lingkungan sekitarnya. Pekerjaan budidaya dipandang sebagai usaha yang tidak berbasis gender bahkan bisa dilakukan oleh perempuan disela-sela mengurus keluarga. Kegiatan usaha ini juga dapat dilakukan dengan bantuan anak yang sudah dewasa dan bantuan suami terutama dalam mengurus keluarga. Yang mendasari inisiasi pembentukan kelompok adalah masih banyaknya keluarga Menuju Sejahtera (KMS) yang masih dominan di Desa Wargasaluyu. Hal ini dimengerti karena sebagian besar penduduk memiliki profesi sebagai buruh tani dan buruh. Dengan kondisi demikian keterampilan diperlukan untuk bekal dalam meningkatkan kehidupannya mampu mandiri dan menjadi usaha baru dibidang peternakan kelinci tanpa mengabaikan pekerjaan seperti biasa.

IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat

Deden Syarifudin, Supratignyo Aji, Reza Martani Surdia

Disini lain remaja putri yang putus sekolah kemudian tidak mendapatkan pekerjaan dan turut pada suami atau menikah tanpa bekal keahlian yang menunjang dalam kehidupannya. Selanjutnya ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak dan suaminya, tanpa penghasilan tambahan. Sehingga kegiatan pelatihan mampu memberikan inspirasi dan mengubah mindset perempuan tergerak ke arah usaha melakukan kegiatan ekonomi produktif. Alasan kurangnya life skill, inspirasi dan pengetahuan yang dimiliki perempuan inilah, berujung pada stigma bahwa semangat dan motivasi untuk berwirausaha masih dirasa rendah. Meskipun mitra sangat mengenal kelinci baik sebagai hias maupun pedaging pengetahuan dan keterampilan budidaya kelinci pedaging dan jenis-jenis pengolahan daging kelinci, serta pengenalan manajemen usaha juga dirasa masih rendah.

Disinilah peran motivator luar yang berfungsi melakukan persiapan sosial menjadi penting dalam menemukan sisi lain kreatifitas yang harus dibangkitkan terutama pada kaum wanita. Persiapan sosial tidak lain adalah mengajak segenap anggota kelompok sasaran untuk mulai bersedia melakukan kegiatan mempersiapkan diri dengan mengidentifikasi kebutuhan dan mencari solusinya (Karsidi, 2007a).

Beberapa peneliti berhasil menemukan bahwa rumusan model pemberdayaan masyarakat melalui pembelajaran pendidikan terintegrasi dengan life skills berbasis potensi daerah (Karsidi, 2007b; Marwati, Karomah, Sumardiningih, & Alteza, 2008) dapat meningkatkan antusiasme dan motivasi peserta didik karena mereka tidak hanya memperoleh kemampuan pedagogis melainkan juga kemampuan ekonomis (Marwati et al., 2008). Hal ini dipahami bahwa beberapa peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan research and development yang perlu direkomendasikan agar pendidikan life skills berbasis potensi daerah perlu dikembangkan di seluruh wilayah Indonesia dengan memperhatikan perbedaan potensi lokal

daerah dan life skills yang diminati peserta didik. Pemberian pelatihan life skills yang diberikan kepada kelompok sasaran, yang merupakan kelompok usaha wanita di Desa Wargasaluyu yang diharapkan nantinya dapat dipakai sebagai bekal untuk bekerja ataupun membuka usaha mandiri.

Daging kelinci juga memiliki nilai substitusi terhadap daging sapi. Kandungan kolesterol dan lemak yang rendah serta memiliki kandungan protein yang tinggi. Seseorang yang diharuskan treat untuk mengontrol kolesterol cocok mengkonsumsi daging kelinci sehingga daging kelinci merupakan substitusi yang lebih sehat (Bouska, 2004), (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2016), (Brahmantiyo, Setiawan, & Yamin, 2014). Daging kelinci juga bisa diolah menjadi berbagai jenis produk olahan sama dengan produk olahan daging sapi yang selama ini dijual di pasar dan supermarket. Untuk kualitas rasa daging kelinci tidak kalah dengan daging sapi dalam pengolahannya daging kelinci juga bisa di olah menjadi burger, nugget, sosis, bakso, abon, dendeng, apapun yang bisa dibuat seperti berbahan daging sapi.

Potensi usaha ini dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat di Desa wargasaluyu Kabupaten Bandung yang gemar atau meminati berbagai macam kegiatan budidaya terutama yang ditawarkan. Keinginan ini juga memberikan ruang bagi warga adanya keterlibatan pihak lain dalam melakukan knowledge transfer dan berbagai pengetahuan yang membekali kehidupan mitra (kaum perempuan) di Desa Wargasaluyu. Tujuan pengabdian kepada masyarakat adalah memberikan pelatihan dan menumbuhkan semangat berwirausaha budidaya kelinci bagi masyarakat prasejahtera melalui pembentukan kelompok usaha wanita.

Berdasarkan kecocokan geografisnya Desa Wargasaluyu berada pada ketinggian 700 s.d 1200 mdpl, suhu udara antara 18 sampai dengan 22°C, humidity antara 70 sampai dengan 80% atau THI (temperature

humidity index) sekitar 72. Kondisi ini sangat cocok untuk komoditas ternak kelinci dan kondisi ideal untuk produktifitas yang optimal. Selain itu desa ini juga terdapat berbagai keunggulan antara lain adalah masih banyaknya pakan segar dan juga dapat pula menggunakan pakan integrasi dengan kegiatan pertanian dan perkebunan seperti dedak, kol, kentang yang terdapat di lingkungan Desa Wargasaluyu.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan mulai bulan April hingga Nopember 2016. Mitra adalah sebutan bagi kelompok wanita yang diberikan pelatihan, terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok Binangkit dan Rancage. dipilih berdasarkan keinginan yang sama untuk diberikan pelatihan usaha budidaya/wirausaha, memiliki kemampuan dasar dalam budidaya atau pengolahan kelinci, serta memiliki ketekunan. Mitra ditentukan atas persetujuan pelaksana dengan mitra dan Kepala Desa Wargasaluyu, lokasi kandang terdapat di halaman Ketua Kelompok Binangkit Ibu Euis Rosmi dan halaman belakang Ketua Kelompok Binangkit yaitu Ibu Irma Rahayu. Masing-masing kandang berukuran 60 x 180 m sebanyak 2 unit.

Metoda yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan metoda pelatihan. Metoda ini dipilih karena memiliki pendekatan yang lengkap dari aspek penyiapan sosial (Adnyani, Indrayani, & Sukerti, 2013), (Soepriadi, 2014), pendekatan personal meliputi pemberian materi/edukasi, demonstrasi, dan praktik disertai pendampingan oleh instruktur dan melibatkan mahasiswa dalam pelaksanaannya. Adapun hubungan masalah dengan solusi pemecahan masalah yang ditawarkan dalam pengabdian kepada masyarakat pendampingan kelompok usaha wanita budidaya kelinci pedaging di Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat disajikan dalam Tabel 1.

Peralatan dan material yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan budidaya dan pengenalan fisik kelinci serta engolahan pakan adalah empat kelinci betina dan satu jantan untuk setiap kelompok, kandang masing-masing dua set, makanan hijauan, dedak, limbah kulit ketela, ubi, kol, onggok/bahan konsentrat, materi bahasan sepuluh eksemplar. Untuk pelatihan pengolahan daging kelinci terdiri dari seperangkat alat memasak, daging kelinci dua ekor untuk masing-masing kelompok mitra satu ekor, bumbu masak, bahan bakar/kompor gas. Untuk manajemen usaha adalah alat peraga, buku kas dan alat tulis lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Budidaya Kelinci

Kegiatan pelatihan ini di laksanakan pada Tanggal 30 Mei 2016 dimulai jam 8:00 Wib sampai dengan 14:30 Wib. Selanjutnya penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan di Desa Wargasaluyu oleh Ketua Tim Deden Syarifudin, ST., MT. Penjelasan ini juga menyampaikan hal-hal yang disepakati dengan mitra berkaitan dengan substansi dan pembiayaan yang disepakati dengan mitra berdasarkan proposal pengabdian masyarakat. Materi kedua adalah pemberian pengetahuan pengenalan kelinci dan dasar-dasar budidaya kelinci yang disampaikan oleh Bapak Kusmayadi, S.Pt., M.Si dari Dinas peternakan Provinsi Jawa Barat.

Selama kegiatan pemberian pelatihan, mitra sangat mengikuti dengan baik mulai dari pengenalan fisik ternak, cara pemeliharaan kebersihan ternak, kandang dan pemisahan antara induk dan anaknya (Lihat Gambar 1). Seluruh peserta mengikuti dari mulai awal sampai akhir, dan seijin suami mereka bagi yang sudah berkeluarga. Meskipun demikian pelaksana mempersilahkan mitra membawa anaknya untuk ikut serta.

IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargaaluyu Kabupaten Bandung Barat

Deden Syarifudin, Supratignyo Aji, Reza Martani Surdia

Tabel 1. Hubungan Masalah dengan Solusi Pemecahan Masalah

| Masalah | Kegiatan | Indikator Kinerja | | Metoda | Luaran |
|--|---|---|--|---|---|
| | | Baseline | Target | | |
| Pembentukan Kelompok dan Survei Awal | Pembentukan kelompok usaha wanita | Belum adanya kelompok usaha wanita (0%) | Terbentuknya dua kelompok usaha wanita (100%) | Musyawarah Survei memahami karakteristik lokasi dan sumber pendukung | Kelompok usaha wanita |
| Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Budidaya Kelinci | Pelatihan Budidaya Kelinci Pedaging (<i>rex america</i>) serta motivasi dan kewirausahaan | 1) Tingkat Pengetahuan Budidaya Kelinci serta penanganan masalah budidaya (20%) 2) Tingkat motivasi mitra untuk meningkatkan perekonomian keluarga (20%) 3) Tingkat keinginan mitra untuk menjadi wirausaha (20%) | 1) Tingkat Pengetahuan Budidaya Kelinci serta penanganan masalah budidaya (700%) 2) Peningkatan motivasi mitra untuk meningkatkan perekonomian keluarga (70%) 3) Peningkatan keinginan mitra untuk menjadi wirausaha (70%) | Metoda Pelatihan terdiri dari: 1) Pemberian materi dengan metoda ceramah 2) Demonstrasi oleh instruktur 3) Praktik oleh mitra, disertai dengan pendamping-an oleh instruktur. | Memiliki Kemampuan Budidaya dan Penanganan Masalah Budidaya Kelinci Pedaging <i>Take action</i> Mitra Pengadaan Kelinci Pedaging (<i>rex america</i>) dari peternak yang direkomendasi oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat |
| Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Budidaya Kelinci | Pelatihan membuat berbagai macam olahan Daging Kelinci | Tingkat keterampilan mitra dalam pengolahan daging kelinci (0%) | Peningkatan keterampilan mitra dalam pengolahan daging kelinci (90%) | Metoda Pelatihan terdiri dari: 1) Pemberian materi dengan metoda ceramah 2) Demonstrasi oleh instruktur 3) Praktik oleh mitra, disertai dengan pendamping-an oleh instruktur. | Packing Daging Kelinci Segar, Abon, Nuget, Baso |
| Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan dalam Manajemen Usaha Budidaya Kelinci | Manajemen usaha | Tingkat manajemen usaha (10%) | Peningkatan manajemen usaha (70%) | Metoda Pelatihan terdiri dari : 1) Pemberian materi dengan metoda ceramah 2) Demonstrasi oleh instruktur 3) Praktik oleh mitra, disertai dengan pendamping-an oleh instruktur. | Pembagian kerja dan cash-flow usaha |
| Melakukan Evaluasi Kegiatan | Evaluasi akhir dan evaluasi keterampilan budidaya dan pengolahan kelinci pedaging | 1) Kemajuan dalam pemahaman materi motivasi dan kewirausahaan (20%) 2) Kemajuan dalam keterampilan membuat berbagai macam pengolahan kelinci pedaging (10%) | 1) Peningkatan kemajuan dalam pemahaman materi (90%) 2) Peningkatan dalam kemajuan membuat berbagai macam pengolahan kelinci pedaging (90%) | Metoda yang dilakukan dengan mengisi kuisioner | Tetap melakukan usaha dan berproduksi |
| Melakukan pemantauan, asistensi dan pendampingan keberlangsungan kegiatan | Pemantauan khusus untuk berkelanjutan | Keinginan untuk terus berwirausaha di industri pengolahan kelinci pedaging (20%) | Tingkat keinginan untuk terus berwirausaha di industri pengolahan kelinci pedaging (90%) | Metoda Kunjungan lapangan dan <i>confirmatory method</i> . | Menjadi mitra desa binaan bersama-sama dengan Fakultas Teknik – Universitas Pasundan |

Hal ini dipahami bahwa sebagai bagian dari kepehaman tugas dari mitra yang merupakan kaum wanita. Bahkan supaya kegiatannya juga diketahui oleh para suaminya, pelaksana juga mempersilahkan kegiatan ini diikuti oleh para suaminya. Adapun materi yang diikuti mitra adalah pengenalan kelinci, pengenalan kandang, pengenalan pakan yang biasanya yang diberikan pada ternak kelinci adalah berupa legum dan hijauan, pengenalan pengendalian penyakit, prospek pengembangan ternak kelinci dan permintaan pasar.



Gambar 1. Pelatihan Budidaya Kelinci Pedaging

Dalam acara sesi tanya jawab terungkap bahwa beberapa kali melakukan budidaya tetapi sering terserang penyakit infeksi pada mulut ternak. Kemudian ternak diberikan sehari-hari adalah makanan hijauan. Disisi lain di Desa Wargasaluyu juga terdapat banyak bahan limbah pertanian dan perkebunan, warga bertanya apakah bisa digunakan untuk pakan kelinci. Oleh sebab itu Bapak Kusmayadi merasa perlu untuk menambahkan materi tambahan pembuatan bahan pakan kelinci dengan menggunakan teknik complete feed. Bahan yang digunakan adalah limbah dari pertanian dan perkebunan yang terdapat di lingkungan Desa Wargasaluyu seperti kulit ketela, kulit ubi, kulit irisan daging kelapa, onggok dan dedak dari penggilingan padi yang terdapat empat penggilingan padi dan pabrik tahu di Desa Gununghalu tidak jauh dari lokasi.

Dari hasil penjajagan dapat diungkapkan bahwa meskipun potensi sumber daya manusia angkatan kerja dan potensi limbah pertanian cukup banyak, namun pemanfaatannya untuk budidaya kelinci belum banyak dikenal mengingat

minat masyarakat untuk membudidayakan dan mengembangkan ternak kelinci masih kurang. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai petunjuk teknis budidaya kelinci dan pengembangannya melalui perbaikan pakan. Selain itu pengetahuan Mitra tentang pengolahan limbah pertanian, limbah agroindustri dan limbah dapur menjadi pakan kelinci yang berkualitas (complete feed) masih kurang.

Dalam hubungannya dengan aspek pemberian ransum terhadap ternak kelinci, pada umumnya mitra memberikan informasi bahwa pemberian makanan dengan rumput lapangan dan sayuran saja sudah cukup. Namun lambatnya pertumbuhan dan perkembangan ternak kelinci, mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap pakan, belum disadari sebagai suatu permasalahan. Selain itu peternak merasa tidak punya masalah yang berhubungan dengan pemberian makanan pada kelinci. Pengetahuan mitra mengenai manajemen pemberian pakan dengan ransum komplet (complete feed) yang berkualitas, serta petunjuk teknis budidaya kelinci lainnya juga masih kurang. Dengan demikian untuk meningkatkan produktivitas ternak kelinci di desa ini diperlukan suatu tambahan makanan (Budiharjo, Handayani, & Setiyawan, 2009), yang mempunyai nilai gizi yang lebih baik.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, temuan yang dapat diungkap adalah:

1. Mitra kurang menyadari bahwa aspek ransum merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan usaha ternak.
2. Mitra kurang menyadari bahwa limbah pertanian dan agroindustri dapat diformulasi dan diolah menjadi pakan komplet untuk kelinci (Suradi, 2005).
3. Pengetahuan mitra pengabdian pada masyarakat mengenai teknik pembuatan pakan komplet masih kurang.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Wargasaluyu ini dapat dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat dengan

IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat

Deden Syarifudin, Supratignyo Aji, Reza Martani Surdia

aktif berkomunikasi atau berdialog mengenai teknik budidaya dan formulasi dan memprioritaskan pada pembuatan pakan komplit (complete feed) berbahan lokal (Hamidah, 2016; Sinaga, Silalahi, & Rikas, 2011). Salah satu aspek yang mendapat perhatian dari para peserta adalah cara pengolahan limbah pertanian berupa dedak padi dengan teknik pembuatan pelet. Umumnya masyarakat di desa ini memanfaatkan dedak padi dengan cara diberikan langsung pada kelinci. Secara umum mitra dan peserta lain merasa tertarik dengan teknik formulasi bahan baku dan pembuatan pelet untuk pakan kelinci. Hal ini disebabkan karena pada saat sekarang ini pakan ternak dirasa sangat mahal. Dengan pembelajaran menggunakan formula ini biaya pakan dapat ditekan, serta kebutuhan zat makanan untuk ternak kelinci cukup memadai.

Faktor yang turut mendukung kelancaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini antara lain adalah peran aktif dari aparat pemerintah setempat dan tokoh masyarakat serta sikap dan tanggapan yang baik dari para peserta. Faktor dukungan lainnya adalah tersedianya dedak yang cukup banyak dengan harga yang murah dimana dengan pengolahan terlebih dahulu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu komponen pakan komplit kelinci. Faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah bukan penghambat yang masif dalam kegiatan yang sangat mengganggu kegiatan tetapi juga merupakan tantangan bagi pelaksana dalam melakukan pendampingan tidak terputus dalam meningkatkan semangat berwirausaha mitra, adapun faktor penghambat ini bersifat umum juga untuk seluruh kegiatan yaitu kurangnya perhatian terhadap intensifikasi budidaya kelinci, khususnya dalam pemberian pakan (Budiharjo et al., 2009), sehingga kebutuhan zat makanan untuk ikan tidak diperhatikan. Disamping itu tingkat kesibukan keseharian penduduk desa dibidang pertanian tanaman pangan, sehingga beternak kelinci merupakan usaha sampingan.

Pengolahan Daging Kelinci dan Kewirausahaan

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan pada hari Senin, 18 Juli 2016, yang bertempat di Rumah Pintar Fakultas Teknik Unpas yang berlokasi di Desa Wargasaluyu mulai dari Jam 8:00 Wib sampai dengan 16:00 Wib. Kegiatan pengabdian ini diisi dengan materi pengolahan daging kelinci dan kewirausahaan. Kegiatan pengabdian ini juga dibantu oleh mahasiswa sebanyak 4 orang yang tercantum pada proposal Pengabdian Pada Masyarakat ini. Jumlah peserta hadir adalah 10 orang diantaranya lima orang dari mitra dan lima orang dari mitra. Para peserta sangat antusias untuk mengikuti kegiatan ini, dibuktikan dengan kedatangan mereka yang tepat waktu. Antusiasme juga terlihat dalam mendengarkan penjelasan dari pemateri dan banyaknya pertanyaan yang diajukan seputar materi yang diberikan. Walaupun diakhir sesi kegiatan disediakan waktu khusus untuk tanya jawab, namun beberapa peserta juga mengajukan pertanyaan disela-sela materi diberikan.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Pengolahan Daging Kelinci

Materi akan diberikan dalam dua sesi dan diakhiri dengan sesi Tanya jawab. Materi awal adalah brainstorming yang disampaikan oleh Ir. Supratignyo Aji, MT. Dalam materi ini dijelaskan langkah-langkah awal untuk memulai bisnis baru. Peserta juga mampu memberikan contoh-contoh kewirausahaan yang bisa dijalankan sebagai kegiatan diluar tugas utama ibu rumah tangga. Materi kedua disampaikan oleh Ir. Sumartini, MP dari teknologi pangan Universitas Pasundan. Materi yang disampaikan berkaitan dengan pengolahan daging kelinci dan praktik

pengolahan daging kelinci sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.

Sebelum memulai penyampaian materi, pemateri pertama terlebih dahulu memberikan pertanyaan sebagai pre-test. Pertanyaan pre-test diberikan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman peserta dalam wawasan berwirausaha. Pertanyaan yang diberikan meliputi apakah peserta sudah memiliki bisnis, bagaimana cara memulai bisnis, Jawaban pre-test dari peserta rata-rata belum ada yang menjalankan bisnis, sehingga kegiatan ini dirasa oleh mitra sangat berguna. Materi kedua disampaikan oleh Ir. Sumartini, MP. Materi yang diberikan berkaitan dengan pemanfaatan kelinci pedaging dengan berbagai macam olahan. Pemateri juga memberikan contoh pembuatan olahan bakso sementara kegiatan praktik lainnya seperti pembuatan nugget, abon dilakukan oleh mitra sendiri dibantu oleh mahasiswa (lihat Gambar 3). Dari hasil post-test, peserta sudah memiliki ide bisnis yang bisa dijalankan dan memilih tiga produk olahan tersebut yang digunakan untuk produk wirausaha memanfaatkan kegiatan budidaya kelinci, serta peserta juga mengetahui tips dan trik dalam bersirusaha dan melakukan pengolahan produk.



Gambar 3. Produk Hasil Pelatihan Pengolahan Daging Kelinci

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk membangun keterampilan para mitra melanjutkan kegiatan budidaya pada tahap kewirausahaan. Pada prinsipnya, belum tercapainya kewirausahaan tidak semata-mata disebabkan karena ketiadaan

dana yang cukup (Karsidi, Trinugroho, Nugroho, & Prabowo, 2012). Faktor yang sangat berperan adalah kurangnya informasi (Sutisna et al., 2006), dan motivasi untuk menerapkan jiwa usaha yang tepat untuk kelompok usaha di masyarakat, terutama dalam hal pangan. Oleh karena itu, kelompok wanita perlu mendapat pendampingan dan pelatihan (sekaligus praktek) sehingga mereka mendapat informasi bahwa kewirausahaan dapat dijalankan oleh seluruh masyarakat Desa Wargaaluyu dan keluarga miskin.

Kegiatan ini juga menjadi menarik tatkala salah satu ketua kelompok rancage Ibu Irma menanyakan aspek legalitas dalam melakukan usaha, kelompoknya berniat untuk sedikit demi sedikit memasarkan produk olahannya ke daerah lain dengan cara konsinyasi di daerah Kecamatan Cililin. Alasan pemasaran ke daerah Kecamatan Cililin karena Cililin sudah lebih dulu maju dengan produk olahan makanan dan yang paling terkenal adalah wajit Cililin. Disana telah banyak berdiri outlet-outlet makanan ringan karena merupakan jalur wisatawan ke arah pegunungan selatan Bandung. Dengan cara demikian mereka berfikir bahwa akan lebih mudah pemasarannya tetapi yang terpenting adalah aspek legalitas untuk dapat meyakinkan pelanggan bahwa produknya terdaftar.

Program pelatihan pengolahan daging kelinci berbasis Rumah sangat relevan dengan program yang dicanangkan oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Barat untuk mewujudkan substitusi daging sapi bagi masyarakat sehat. Kegiatan ini juga sesuai dengan program pokok PKK yang sehari-hari terwujud dalam agenda Posyandu.

Peserta dari mitra 1 dan mitra 2 masih membawa anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan, selama kegiatan anak-anak mereka bermain di luar tetapi sewaktu-waktu juga mengikuti kegiatan di dalam. Hal ini tidak dapat dicegah karena yang terpenting adalah pemberian materi tersampaikan. Hanya saja sewaktu tim melaksanakan evaluasi kegiatan/post test banyak kegiatan yang

IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargasaluyu Kabupaten Bandung Barat

Deden Syarifudin, Supratignyo Aji, Reza Martani Surdia

terputus tidak utuh diikuti terlebih lagi para ibu-ibu yang membawa anaknya sering ke luar masuk tempat kegiatan karena satu dan lain hal.

Pembahasan Pelaksanaan Manajemen Usaha

Kegiatan dilaksanakan pada Tanggal 26 Nopember 2016 menggunakan tempat di Bale Desa Wargasaluyu acara dimulai dari Jam 8:30 Wib sampai dengan 15:00 Wib. Materi akan diberikan dalam dua sesi dan diakhiri dengan sesi tanya jawab dan pendampingan. Materi awal adalah brainstorming yang disampaikan oleh Deden Syarifudin, ST., MT. Dalam materi ini dijelaskan kegiatan dan lingkup manajemen usaha yang akan diberikan kepada peserta atau mitra. Materi kedua disampaikan oleh Supratignyo Aji, Ir., MT. Materi yang disampaikan berkaitan dengan manajemen usaha.

Setelah diberikan pendampingan dan pelatihan oleh tim pelaksana, mitra-mitra di Desa Wargasaluyu dapat memahami dengan jelas materi sosialisasi dan pelatihan manajemen usaha baik manajemen budidaya, manajemen keuangan dan manajemen sumberdaya manusia sebagaimana dilihat pada Gambar 4. Hal yang terpenting adalah mereka mampu mencatat semua kegiatan usahanya termasuk pembagian tugas dalam kelompok dalam mengelola usahanya. Sosialisasi dan pelatihan pembukuan yang tim pelaksana selenggarakan bertujuan untuk menunjang tingkat pengetahuan dan wawasan mitra Pengabdian Pada Masyarakat yang mayoritas adalah istri buruh tani dan pedagang untuk bisa memiliki bekal manajemen usaha berupa pembukuan sederhana arus pengeluaran dan pemasukan apabila suatu saat mitra dapat merintis kegiatan usaha yang dikembangkan secara intensif setelah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan.

Prosedur dan tata cara pengurusan ijin juga dilatihkan kepada ibu-ibu mitra untuk memberikan bekal tentang pengurusan ijin usaha baik yang sifatnya individu maupun kelompok dari baik kelompok Rancage dan

Binangkit yang merupakan mitra Pengabdian Pada Masyarakat. Pengurusan ijin penting karena ke depan nantinya mitra dapat menggunakan SIUP yang dimiliki untuk berbagai kegunaan seperti agunan simpan pinjam di LPD maupun BRI terdekat di Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat.



Gambar 4. Pelatihan Manajemen Usaha

Hal ini dapat dilihat dari hasil diskusi dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat kelompok wanita budidaya kelinci pedaging, terhadap pengetahuan dan keterampilan peserta sosialisasi dan pelatihan. Berdasarkan evaluasi tindak lanjut yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa mitra Rancage dan Binangkit di Desa Wargasaluyu Kecamatan Gununghalu yang mengikuti pelaksanaan program memiliki pengetahuan yang konsisten mengenai keterampilan manajemen budidaya, keterampilan manajemen pemasaran, keterampilan manajemen usaha termasuk keterampilan penyusunan pembukuan, dan keterampilan tentang tata cara pengurusan ijin usaha. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria keberhasilan program, maka pendampingan dan pelatihan ini akan dinilai berhasil apabila mampu meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta yang dalam hal ini kelompok sasaran atau mitra.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di Desa Wargasaluyu ini dapat dikatakan cukup mendapat partisipasi dari masyarakat setempat, khususnya para mitra 1 dan 2 sangat memberikan perhatian tanpa resistensi dan terbuka untuk tim memberikan pengetahuan. Partisipasi juga tidak hanya dalam bentuk kehadiran waktu penyuluhan dan demonstrasi, tetapi aktif berkomunikasi

atau berdialog mengenai cara pembuatan berbagai cara melakukan manajemen usaha. Disisi lain juga mitra sangat antusias dengan kegiatan yang dilakukan. Bentuk partisipasi lainnya adalah para suami yang begitu sabar menunggu ibu-ibunya mendapatkan pengetahuan, dukungan ini jarang terjadi menunjukkan partisipasi yang baik, mencerahkan usaha berikutnya membawa peningkatan kehidupan mitra.

Program pendampingan dan pelatihan manajemen usaha yang dilaksanakan oleh tim pelaksana telah memberikan respon yang baik terhadap kelompok binangkit dan rancege sebagai mitra. Anggota mitra mengaku belum pernah belajar ataupun memahami mengenai manajemen usaha tetapi semangat yang dimiliki mitra sangat tinggi untuk dapat memahaminya sehingga dengan senang hati tim melaksanakan kegiatan dengan baik.

Kegiatan ini memberikan makna yang baik dalam konsep belajar bagi kelompok masyarakat terlebih lagi setiap organisasi dituntut untuk belajar untuk menghadapi dan tanggap terhadap berbagai perubahan seperti pasar, produk dan sebagainya. Beberapa faktor pendukung kegiatan ini antara lain: (1) mitra yang aktif dan beberapa diantaranya sangat ingin tahu terhadap hal-hal yang baru, terutama dalam pelatihan yang diselenggarakan oleh tim; (2) ada keinginan dari mitra ke depan untuk mendaftarkan produknya ke Dinas Perdagangan dan Industri, untuk meyakinkan para konsumen bahwa produknya diakui dan dinilai baik. Selain itu juga ke depan akan melakukan pendaftaran bagi produk halal serta memiliki kemasan yang baik; (3) dukungan para suami dalam kegiatan sangat baik, meskipun suaminya mayoritas buruh tani tetapi memiliki semangat maju agar istrinya mendapatkan pengetahuan dan wawasan baru; (4) dukungan otoritas pemerintah desa sangat baik pula, ditunjukkan dengan besarnya perhatian pada mitra dalam melaksanakan setiap kegiatan. Hal ini merupakan dukungan moral yang baik agar masyarakatnya melaksanakan kegiatan dengan baik; dan (5)

dukungan keteladanan dari otoritas pemerintah desa, dengan tetap mengikuti kegiatan disela-sela kegiatan rutusnya di desa. Dengan tetap memantau dan memberikan motivasi kepada peserta.

Faktor penghambat lain dari kegiatan pendampingan dan pelatihan manajemen usaha adalah pendidikan dan wawasan yang dimiliki oleh mitra pada saat pelatihan. ini meskipun berjalan dengan baik tetapi terdapat beberapa hambatan yang dimiliki oleh peserta diantaranya adalah wawasan dan pendidikan ternyata mempengaruhi pemahaman mereka terhadap materi. Seperti halnya internet, manajemen usaha juga bagi mereka para peserta merupakan hal yang baru mereka kenali. Tetapi walaupun demikian pelatihan manajemen usaha secara sederhana dapat mereka kuasai dengan baik.

D. PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini bahwa respon yang diberikan oleh peserta kegiatan cukup baik, dimana terdapat peningkatan pengetahuan mitra dalam beternak kelinci mulai dari pengenalan fisik kelinci pedaging, pemeliharaan, pengkandangan, pemberian obat-obatan dan vaksinasi serta pemberian pakan. Hal yang penting adalah pemberian pelatihan mengenai pemanfaatan limbah pertanian dan limbah agroindustri untuk pakan kelinci yang berkualitas melalui teknik formulasi complete feed yang terbukti dari cepat tanggapnya peserta.

Meningkatnya pengetahuan mengenai kewirausahaan yang ditunjukkan oleh mitra Binangkit dan Rancege memiliki kemampuan menyerap pengetahuan dan keterampilan dengan sangat baik. Ini sangat dimungkinkan karena mengolah makanan sangat bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari ibu rumah tangga yaitu memasak. Pasca pelatihan mitra dapat meningkatkan keterampilan membuat bahan olahan daging kelinci menjadi abon, bakso kelinci dan abon kelinci secara mandiri dan mengetahui pula kegunaan daging kelinci bagi kesehatan.

IbM Kelompok Usaha Wanita Budidaya Kelinci Pedaging di Desa Wargaaluyu Kabupaten Bandung Barat

Deden Syarifudin, Supratigno Aji, Reza Martani Surdia

Beberapa kendala dalam pelaksanaan seperti pengetahuan mitra tentang pakan dimana masyarakat hanya menggunakan makanan hijau segar dan seringkali kelinci terinfeksi penyakit mulut dapat diatasi dengan pelatihan formula ransum complete feed memanfaatkan sumber daya lokal. Selain itu mitra dapat membuat stock ransum kelinci dalam waktu yang panjang sehingga mitra dapat mengatur sendiri upaya budidaya kelinci. Selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mitra yang sebagai kaum perempuan diperbolehkan dalam kegiatan membawa anaknya, hal ini kadang-kadang mengganggu konsentrasi selama pelatihan berlangsung. Di sisi lain hal demikian membawa pengaruh positif bahwa mitra dapat mengikuti kegiatan pelatihan tanpa harus meninggalkan tugas utama terhadap anak, dan yang terpenting adalah para mitra mendapatkan izin dari suaminya. Hal inilah kendala ini ternyata memiliki dampak positif karena suasana pelatihan terbangun penuh kekeluargaan tanpa mengurangi tingkat penyerapan materi pelatihan.

Peningkatan pengetahuan dalam manajemen usaha, meskipun dilakukan secara sederhana tetapi kebiasaan mencatat dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh mitra sangat kurang. Kegiatan ini membantu mereka membangun keterampilan untuk melakukan manajemen ke depan bila usahanya bergerak menuju pola intensif atau meninggalkan pola tradisional.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada DRPM Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi atas pendanaan Hibah Pengabdian Kepada Masyarakat untuk Skim IbM (Iptek bagi Masyarakat) Pelaksanaan Tahun 2016. Juga Kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Pasundan Bandung Bapak Dr. Yusman Taufik, MS, atas segala bantuan pelaksanaan dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N. K. S., Indrayani, L., & Sukerti, N. W. (2013). *IbM Kelompok Tani Mete*. Singaraja.
- Bouska, C. K. (2004). *Evaluation of Tropical Forages and By-Product Feeds for Rabbit Production*. Oregon State University.
- Brahmantiyo, B., Setiawan, M. A., & Yamin, M. (2014). Sifat Fisik dan Kimia Daging Kelinci Rex dan Lokal (*Oryctolagus cuniculus*) Physical and Chemical Properties of Rex and Local Rabbit's (*Oryctolagus cuniculus*) Meat. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 16(1), 1–7.
- Budiharjo, K., Handayani, M., & Setiyawan, H. (2009). *Potensi Ekonomi Usaha Ternak Kelinci dalam Menopang Sumber Penerimaan Keluarga di Kabupaten Semarang*. Semarang.
- Chang, J. W., Chow, R. M., & Woolley, A. W. (2017). Effects of inter-group status on the pursuit of intra-group status. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 139, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2016.12.001>
- Hamidah, S. (2016). *Perbedaan Pola Konsumsi Bahan Makanan Sumber Protein Keluarga di Daerah Pantai, Dataran Rendah dan Dataran Tinggi di Wilayah Kota Semarang*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Karsidi, R. (2007a). Pemberdayaan Masyarakat untuk Usaha Kecil dan Mikro (Pengalaman Empiris di Wilayah Surakarta Jawa Tengah). *Jurnal Penyuluhan*, 3(2), 136–145. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i2.2161>
- Karsidi, R. (2007b). *Peningkatan Profesionalisme dalam Penyuluhan*. In Diskusi Panel Peningkatan Profesionalisme Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian yang Efektif dan Handal, Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Solo, 17

- Juni 2000 (pp. 426–439). Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Karsidi, R., Trinugroho, I., Nugroho, L. I., & Prabowo, A. (2012). Why Households Borrow From Informal Predatory Lenders: Evidence From Indonesia. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 2(1), 9–10.
- Marwati, M., Karomah, P., Sumardiningih, S., & Alteza, M. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Life Skills Berbasis Potensi Daerah Terintegrasi dengan Pemberantasan Buta Aksara Berwawasan Gender di Kabupaten Bantul*.
- Sinaga, S., Silalahi, M., & Rikas, P. (2011). Pengaruh Pemberian Ransum Yang Mengandung Tepung Kulit Buah Pepaya (Carica papaya) Terhadap Produksi dan Komponen Karkas Kelinci Peranakan New Zealand White Jantan The Effect Of Feeding Ration Containing Papaya (Carica papaya) Rind Meal On The Carcass. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 12(1), 28–35.
- Soepriadi, D. S. dan I. F. (2014). Modal Sosial Petani dan Perkembangan Industri di Desa Sentra Pertanian Kabupaten Subang dan Kabupaten Karawang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(1), 17–37.
- Suradi, K. (2005). *Potensi Dan Peluang Teknologi Pengolahan*. Lokakarya Nasional Potensi Dan Peluang Pengembangan Usaha Agribisnis Kelinci, 16–23.
- Sutisna, E., Ravik, S., Bhisma, K., Drajat, M., Kartono, T., & Rifai, W. (2006). Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan , Studi Program Desa Siaga Community Empowerment Model in Health Sector, Study on Village Preparadness Program. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(36), 186–192.
- _____. (2016). *Pedoman Pelaksanaan Pengembangan Budidaya Kelinci Tahun 2016*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian.